

## *Debat Gadamer Vs Derrida, Hermeneutika Vs Dekonstruksi*

**Alfensius Alwino**

**ABSTRAK:** Perdebatan antara Gadamer dan Derrida muncul ketika pemikiran Gadamer mengenai “*Text and Interpretation*”, ditanggapi oleh J Derrida. Derrida menanggapi hermeneutika Gadamer melalui tulisan “*Three Questions to Hans-George Gadamer*”, yang kemudian ditanggapi kembali oleh Gadamer dalam tulisan “*Replay to Jacques Derrida*”. Derrida mencurigai hermeneutika Gadamer sebagai proses pemahaman yang belum lepas dari ‘metafisika kehendak’. Derrida membaca ‘metafisika kehendak’ pada Gadamer sebagai prasyarat aksiomatik bagi diskursus interpretatif dalam memahami yang lain. Gadamer tidak setuju dengan Derrida yang menyebut hermeneutikanya dideterminasi oleh ‘metafisika kehendak’. Gadamer menegaskan bahwa “pra-pemahaman” yang dicurigai Derrida itu bukan merupakan ‘metafisika kehendak’, melainkan ‘syarat hermeneutik’ untuk mencapai *Verstehen* (pemahaman). Derrida mengkritik Gadamer dengan menggunakan perspektif Kantian, sedangkan Gadamer sendiri tidak mengacu pada Kant melainkan pada Platon. Meskipun demikian, Gadamer menerima kritik dari Derrida mengenai tidak permanennya “pra-pemahaman”. Gadamer setuju dengan Derrida mengenai “pra-pemahaman” yang bersifat *provisional* (sementara). Gadamer dan Derrida juga sama-sama menyetujui bahwa “*Verstehen*” dapat tercapai melalui gerak dinamis antara pertanyaan dan jawaban.

**KATA KUNCI:** hermeneutika, dekonstruksi, dialog, prapemahaman, *verstehen*, *elenchoi tekhnē*.

**ABSTRACT:** *Gadamer’s “Text and Interpretation” has been questioned sponded by J Derrida in his writing “Three Questions to Hans-George Gadamer.” This criticism is responded by Gadamer in “Replay to Jacques Derrida”. The debate is based on Derrida’ suspicion on Gadamer hermeneutics as a process of understanding that has not been separated from the ‘metaphysics of the will’. Derrida reads ‘the will*

*metaphysics' to Gadamer as an axiomatic prerequisite for interpretive discourse in understanding others. In responding this misinterpretation, Gadamer asserts that the "pre-understanding" which Derrida suspected as the 'metaphysical will', is essentially a 'hermeneutic condition' to achieve Verstehen (understanding). Instead of referring to Kant, Gadamer claims himself to be close to Platon. In this long debated, Gadamer accepts Derrida's criticism concerning the impermanence of "pre-understanding". He also agrees with Derrida about provisional (temporary) "pre-understanding". Both Gadamer and Derrida also agree that "Verstehen" can be achieved through dynamic motion between questions and answers.*

**Key Words:** *hermeneutics, deconstruction, dialogue, pre-understanding, verstehen, elenchoi tekhnē.*

## 1. PENDAHULUAN

Perdebatan antara Gadamer dan Derrida muncul setelah perjumpaan dan tukar gagasan antara keduanya pada April 1981 di Goethe Institut, Paris.<sup>1</sup> Pemikiran Gadamer mengenai "*Text and Interpretation*", lalu ditanggapi oleh J Derrida dalam "*Three Questions to Hans-George Gadamer*", dan kemudian ditanggapi oleh Gadamer "*Replay to Jacques Derrida*".

Gadamer berusaha meladeni permintaan Derrida untuk dialog *face to face* dan menanggapi secara tertulis tiga pertanyaan Derrida. Bagi Gadamer, dialog adalah sarana untuk mencapai 'pemahaman' atau 'saling pengertian'. Namun demikian dialog yang dilandasi kejujuran dan keterbukaan tidak tercapai karena Derrida lebih mencurigai hermeneutika Gadamer sebagai proses pemahaman yang belum lepas dari 'metafisika kehendak'. Derrida membaca 'metafisika kehendak' pada Gadamer sebagai prasyarat aksiomatik bagi diskursus interpretatif dalam memahami yang lain.

Lantas, apa tanggapan Gadamer terhadap 'tuduhan' Derrida di atas? Gadamer tidak setuju dengan Derrida yang menyebut hermeneutikanya dideterminasi oleh 'metafisika kehendak'. Karena apabila benar bahwa ada determinasi 'metafisika kehendak', maka lenyaplah juga gagasan mengenai otonomi dan subjektivitas penafsir dan teks. Dalam hermeneutika

Gadamer gagasan mengenai otonomi dan subjektivitas justru sangat kuat.<sup>2</sup> Sebagaimana yang dikemukakan Gadamer sendiri bahwa subyek yang memahami dalam tindakan hermeneutis tidak dipandang sebagai ‘tabula rasa’ atau ‘papan kosong’ yang belum ditulis apa pun. Bagi Gadamer, dalam aktivitas memahami, subjek sudah memiliki ‘pra-pemahaman’, dan di situlah letak subjektivitas dan otonomi penafsir. Penafsir tidak dideterminasi oleh ‘metafisika kehendak’. Menurut Gadamer penafsir memiliki subjektivitasnya sendiri, sebagaimana halnya dengan ‘teks’ yang juga memiliki otonominya sendiri ketika berhadapan dengan penafsir.

Gadamer menegaskan bahwa “pra-pemahaman” yang dicurigai Derrida bukan merupakan ‘metafisika kehendak’, melainkan ‘syarat hermeneutik’ untuk mencapai *Verstehen* (pemahaman). Meskipun demikian, Gadamer menerima kritik dari Derrida mengenai tidak permanennya “pra-pemahaman”. Dalam hermeneutika unsur “pra-pemahaman” itu bersifat *provisional* (sementara).

Penulis menyusun makalah ini atas tiga bagian. Bagian pertama berisikan keberatan-keberatan Derrida terhadap Gadamer. Bagian kedua berisikan tanggapan Gadamer terhadap Derrida, dan bagian ketiga berisikan kesimpulan serta tanggapan kritis.

## 2. TIGA PERTANYAAN DERRIDA BAGI GADAMER<sup>3</sup>

Derrida mencurigai hermeneutika Gadamer pada tiga hal, yakni hermeneutika yang menekankan pentingnya “*good will*” untuk berdialog, prakondisi untuk *verstehen*, dan komitmen absolut pada konsensus. Derrida mengemukakan tiga keberatan demikian dalam sebuah artikel berjudul *Three Questions to Hans-Georg Gadamer*. Derrida merumuskan tiga keberatan itu dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang kemudian penulis ringkas sebagai berikut: *pertama*, mengapa ‘kehendak baik’ (*good will*) diperlukan dalam hermeneutika? Bukankah ‘kehendak baik’ (*good will*) merupakan syarat aksiomatis untuk mencapai pemahaman? *Kedua*, apakah ‘kehendak baik’ bisa memperluas konteks interpretasi? Bukankah

‘kehendak baik’ merupakan alat determinasi sehingga membatasi perluasan ‘makna’? *Ketiga*, apakah konsensus yang ditandai dengan saling pengertian (*Verstehen*) bisa tercapai sekalipun terjadi determinasi oleh ‘kehendak baik’?

Dalam tulisan berjudul “*Three Questions to Hans-Georg Gadamer*”, Derrida menguraikan secara detail ketiga pertanyaan tersebut. Berikut uraiannya: Pada pertanyaan pertama, Derrida memfokuskan analisisnya pada gagasan tentang “*good will* (kehendak baik)” yang dikemukakan Gadamer. Derrida menafsirkan “*good will*” yang dikemukakan Gadamer itu dalam perspektif Kantian. Dalam bingkai pemikiran Kant, Derrida mengatakan bahwa satu-satunya hal yang baik adalah ‘kehendak baik’. Semua hal lain seperti kekayaan, prestasi, dan kesehatan hanyalah baik secara terbatas, karena semua itu bisa menjadi tidak baik jika disalahgunakan oleh orang berkeinginan jahat.<sup>4</sup> Bertindak menurut keinginan baik berarti bertindak menurut kewajiban. Dalam perspektif Kantian, kewajiban merupakan dasar tindakan moral atau keharusan tindakan karena hormat terhadap hukum (imperatif kategoris).<sup>5</sup>

Derrida mempersoalkan ‘kewajiban tanpa syarat’ atau semacam ‘imperatif kategoris’ dalam “hermeneutika Gadamer”.<sup>6</sup> Derrida meragukan konsep ‘aksioma tanpa syarat’ demikian, lantaran ‘kehendak baik’ adalah bentuk (syarat) dari ‘tanpa syarat’ itu sendiri. Bagi Derrida ‘aksioma tanpa syarat’ itu kontraproduktif karena kehendak itu sendiri adalah syaratnya. Dengan demikian, adanya syarat tersebut tidak lain merupakan bentuk determinasi atau penentuan dan pengarahan. Bagi Derrida model seperti inilah yang menihilkan otonomi dan subjektivitas. Derrida mengklasifikasi model seperti ini ke dalam satu zaman tertentu, yang disebutnya sebagai ‘metafisika kehendak’.<sup>7</sup> Wacana tentang ‘metafisika kehendak’ banyak mengacu pada era Abad Pertengahan, di mana Yang Transenden adalah pusat dan penentu segala sesuatu. Kembali ke zaman metafisika seperti itu berarti kemunduran atas konsepsi otonomi dan subjektivitas manusia (antroposentrisme). Padahal antroposentrisme itu justru muncul pasca penyingkiran konsep mengenai Yang Transenden atau yang metafisis itu.

Bagi Derrida, kembali ke metafisika kehendak berarti bentuk pengerdilan terhadap otonomi dan subjektivitas. Lantas, apa yang harus dilakukan terhadap metafisika kehendak? Inilah pertanyaan kedua Derrida.

Pada pertanyaan kedua Derrida mempertanyakan apa yang harus dilakukan terhadap “kehendak baik”<sup>8</sup> apabila seseorang ingin mengintegrasikan hermeneutika psikoanalisis ke dalam hermeneutika umum? Derrida memecahkan pertanyaan di atas ke dalam beberapa variabel. Yang pertama, apakah ‘kehendak baik’ akan memiliki arti dalam psikoanalisis? Atau hanya memiliki arti dalam wacana yang mengikuti garis psikoanalisis? Yang kedua, apakah “kehendak baik” bisa memperluas konteks interpretasi? Atau malah sebaliknya, yaitu penataan ulang konteks secara keseluruhan termasuk konsep konteks itu sendiri?<sup>9</sup>

Derrida menganalisis bahwa konteks hermeneutika psikoanalisis pada Gadamer merupakan konteks kesadaran yang berdaya menyejarah (*un vecu*). Kesadaran yang demikian bersifat niscaya dan memberikan ‘watak khas’ lantaran hermeneutika berakar pada prioritas tradisi dan sejarah, terhadap subyek dalam setiap pemahaman. Menurut Derrida, ‘watak khas’ hermeneutika Gadamer adalah keterbukaan diri penafsir di hadapan teks. Menurut analisis Derrida, memahami sebuah ‘teks’ dalam hermeneutika Gadamer, bukan berarti mengambil ‘teks’ tersebut lalu mencari arti yang diletakan oleh pengarang dalam ‘teks’. Memahami ‘teks’ berarti terbuka terhadap ‘teks’ yang mengungkapkan diri di hadapan subjek yang memahami. Dengan demikian interpretasi tidak hanya bersifat reproduktif belaka, tetapi juga produktif.<sup>10</sup>

Bagi Derrida, model interpretasi demikian bersifat problematis. Derrida mempertanyakan apa artinya teks terbuka pada masa depan. Apakah terbuka berarti mencari koherensi atau konteks yang relevan, dan apakah konteks yang relevan itu ada? Bukankah keterbukaan demikian adalah cara memperluas konteks atau bahkan penataan ulang secara tidak kontinu?<sup>11</sup> Atau dalam bahasa Derrida, keterbukaan demikian justru meminimalisir konsensus dan memperkuat disensus. Inilah persoalan

ketiga yang dikemukakan Derrida.

Pertanyaan ketiga Derrida berkaitan dengan struktur dasar “kehendak baik”. Entah dengan atau tanpa refleksi psikoanalitis dibawa ke dalam ‘teks’, seseorang masih dapat mengajukan pertanyaan tentang prasyarat aksiomatik dari diskursus interpretasi yang oleh Gadamer disebut “*Verstehen*,” “memahami yang lain,” dan “saling memahami satu sama lain”. Derrida mempertanyakan apakah konsensus yang ditandai dengan saling pengertian (*Verstehen*) bisa tercapai sekalipun penafsir tidak memahami secara baik konteks dan ‘teks’ terutama ketika ‘teks’ itu diproduksi?<sup>12</sup> Bukankah interpretasi penafsir merupakan alat kontrol sehingga *Verstehen* merupakan hasil bentukan satu pihak? Bagi Derrida ketidakmampuan memahami konteks dan ‘teks’ mengganggu tercapainya *Verstehen* dan bahkan bisa menunda mediasi. Derrida tidak yakin bahwa kita benar-benar memiliki pengalaman sebagaimana digambarkan Gadamer mengenai dialog untuk memahami orang lain secara komprehensif. Selain itu, tegas Derrida, kita juga tidak memiliki alat konfirmasi untuk mengetahui dalam sebuah dialog bahwa seseorang telah dipahami dengan sempurna. Menurut Derrida, semua pengandaian demikian mengandaikan metafisika tertentu, yaitu metafisika yang menampilkan dirinya sebagai deskripsi pengalaman.<sup>13</sup>

### 3. TANGGAPAN GADAMER TERHADAP DERRIDA

Gadamer mengaku sulit untuk memahami pertanyaan-pertanyaan Derrida. Pada bagian awal tulisan “*Reply to Jacques Derrida*”, Gadamer menulis sebagai berikut: “...saya merasa sulit untuk memahami pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan (Derrida). Kendati demikian, saya tetap berusaha, sebagaimana yang dilakukan orang lain yang ingin mengerti orang lain atau ingin dimengerti oleh orang lain”.<sup>14</sup> Tidak ada cara lain bagi Gadamer untuk memahami Derrida kecuali dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Gadamer berharap agar Derrida bisa

mencapai ‘*Verstehen* (pemahaman)’<sup>15</sup> karena “*Verstehen*” hanya terbentuk melalui peleburan dua horison berbeda (*Horizontverschmelzung, fusion of two horizons*).<sup>16</sup>

Dengan mengacu pada terbentuknya fusi horison tersebut, Gadamer lalu menanggapi tiga pertanyaan Derrida melalui tulisannya berjudul “*Reply to Jacques Derrida*”. Gadamer sendiri tidak menanggapi satu per satu pertanyaan Derrida. Pertanyaan pertama Derrida tidak ditanggapi dengan menggunakan tanggapan pertama oleh Gadamer. Demikian juga pertanyaan kedua dan ketiga tidak ditanggapi secara sistematis menurut urutan pertanyaan. Penulis coba menyusun tanggapan Gadamer menurut jenis pertanyaan yang dikemukakan Derrida.

Berikut tanggapan Gadamer atas pertanyaan-pertanyaan Derrida: Tanggapan pertama terkait dengan alasan penggunaan ‘kehendak baik’ dalam hermeneutika. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Derrida menafsirkan ‘kehendak baik’ pada Gadamer itu menurut perspektif Kantian. Perspektif demikian memiliki implikasi etisnya yakni bahwa setiap tindakan moral dilakukan untuk menaati hukum batin. Hukum batin tersebut adalah ‘kehendak baik’ yang bisa mendeterminasi pilihan penafsir dalam menafsirkan teks. Menurut tafsiran Derrida, ‘kehendak baik’ itu adalah penentu validitas tafsiran. Gadamer sendiri keberatan dengan penafsiran menggunakan perspektif Kantian karena ‘seakan-akan’ setiap tindakan termasuk interpretasi harus didasarkan pada kehendak baik. Padahal tidak seharusnya demikian, karena tindakan seseorang tidak selalu mengacu pada kehendak baik. Misalnya ketika Derrida mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Gadamer, Derrida seharusnya berasumsi bahwa ia ingin mendapatkan pemahaman, tidak ada kaitan apapun dengan ‘kehendak baik’ Kant.<sup>17</sup> Betul yang ditegaskan oleh Gadamer bahwa hermeneutikanya sama sekali tidak terkait dengan ‘kehendak baik’ Kant dan tidak menerapkan metafisika Kantian.<sup>18</sup>

‘Kehendak baik’ yang dikemukakan Gadamer haruslah dipahami dalam perspektif Platon. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Gadamer sendiri

bahwa dia mengikuti cara Platon untuk menemukan kebenaran melalui teknik “*elenchoi tekhnē*” (teknik sangkalan-sangkalan). Yang dimaksudkan dengan “*elenchoi tekhnē*” adalah teknik ‘argumentasi’ yang bergerak di antara dua kutub, yaitu bagian yang menghancurkan dan bagian yang membangun kembali. Teknik seperti ini dimulai dengan terlebih dahulu menerima pendapat seseorang, untuk kemudian menggiring orang tersebut melalui pelbagai sangkalan, sehingga orang itu menjadi sadar akan ketidaktahuannya. Teknik seperti ini bukan semata-mata untuk menemukan kelemahan-kelemahan lawan bicara, melainkan untuk mendapatkan kebenaran. Gadamer menegaskan bahwa dengan “*elenchoi tekhnē*” seseorang tidak terus-menerus mengidentifikasi kelemahan dari apa yang dikatakan orang lain, melainkan seseorang berusaha semaksimal mungkin untuk memperkuat sudut pandang orang lain sehingga orang lain itu menjadi semakin tercerahkan.<sup>19</sup> Dalam perdebatan ‘hermeneutika *vs* dekonstruksi’, Gadamer ‘tampaknya’ menggunakan “*elenchoi tekhnē*” Platon untuk menuntun Derrida mencapai pemahaman.<sup>20</sup>

“*Elenchoi tekhnē*” bukan merupakan sebuah ‘metode’, karena Gadamer sendiri menolak ‘metode’ untuk menemukan kebenaran.<sup>21</sup> Bagi Gadamer ‘metode’ bukanlah jalan untuk mencapai kebenaran (*truth*). Pencapaian kebenaran hanya melalui dialektika. Sebagaimana yang dijelaskan Gadamer bahwa hermeneutikanya bukan untuk menyusun metode-metode, melainkan untuk mendapatkan pemahaman itu sendiri secara luas.<sup>22</sup> Gadamer menolak metode untuk mencapai kebenaran karena metode tidak lain adalah usaha mengontrol dari sisi penafsir. Pengontrolan oleh penafsir mengakibatkan sebuah ‘teks’ atau warisan masa lampau menjadi kaku, tertutup, dan tidak dinamis karena penafsir lebih banyak mengkonstruksi teks untuk dibingkaikan dalam kriterium metodologis demi menjamin kredibilitas akademik dan status ilmiah. Dalam hal ini Gadamer sepakat dengan Derrida yang menolak determinasi dan pengontrolan terhadap ‘teks’ entah oleh penafsir maupun dengan menggunakan metode atau aksioma tertentu. Bagi Gadamer, proses interpretasi merupa-



kan keterbukaan penafsir terhadap ‘teks’. Artinya penafsir berkewajiban untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh teks.

Tanggapan kedua Gadamer mengenai apakah ‘kehendak baik’ bisa memperluas konteks interpretasi? Tanggapan ini untuk menjawab keberatan Derrida yang sebelumnya mengatakan bahwa ‘kehendak baik’ merupakan instrumen determinasi sehingga membatasi perluasan pemahaman. Derrida meragukan perluasan interpretasi terutama dengan melakukan pengintegrasian hermeneutika psikoanalitik ke dalam hermeneutika umum sebagaimana itu terjadi dalam hermeneutika Gadamer.<sup>23</sup>

Gadamer tidak setuju dengan ‘tuduhan’ Derrida yang menyebut hermeneutikanya merupakan bentuk pengintegrasian hermeneutika psikoanalitik ke dalam hermeneutika umum. Gadamer justru melakukan yang sebaliknya!<sup>24</sup> Berikut penegasan Gadamer:

“Tujuan saya adalah kebalikannya, yakni untuk menunjukkan bahwa interpretasi psikoanalitik masuk dalam perbedaan yang benar-benar total. Interpretasi psikoanalitik tidak berusaha untuk memahami apa yang seseorang ingin katakan, melainkan apa yang orang tersebut tidak ingin katakan atau bahkan akui untuk dirinya sendiri”.<sup>25</sup>

Pernyataan Gadamer di atas bermakna analogis dengan apa yang dikemukakan Lacan, yakni bahwa tugas analisis (terapis) adalah menunjukkan jalan kepada wilayah ‘tidak sadar’ pasiennya, dan sedapat mungkin membiarkan si pasien menemukan sendiri penyelesaian atas masalahnya. Artinya, otonomi dan subjektivitas (kebebasan) penafsir sangat dihargai dalam proses interpretasi. Gadamer menggambarkan kebebasan demikian dengan pengalaman bermain. Seperti seorang pemain, demikian pun penafsir atau pembaca harus tunduk pada aturan-aturan permainan, sebelum akhirnya dibimbing dan ‘dimainkan’ oleh permainan itu sendiri. Betul bahwa permainan itu dinamis, namun dia harus disesuaikan dengan aturan main. Itu berarti penafsir tidak boleh semena-mena terhadap

‘teks’. Pembaca atau penafsir harus menghormati teks dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh teks! Penafsir tidak boleh terpaku pada prasangka-prasangka yang dibangunnya karena jika demikian makna bisa gagal tersingkap. Penafsir harus membuka diri melalui dialog yang terus-menerus, sehingga jawaban teks bisa seperti yang tidak diduga. Dialog tidak terjadi di bawah pengkondisian dan determinasi, melainkan dalam keterbukaan untuk saling mendengarkan masing-masing pihak. Poin inilah yang menjadi tanggapan ketiga Gadamer atas Derrida.

Pertanyaan Derrida yang terakhir adalah apakah konsensus bisa tercapai meskipun penafsir dideterminasi oleh ‘kehendak baik’? Derrida menganalisis bahwa konsensus tidak mungkin tercapai apabila penafsir dibimbing oleh kehendak bebasnya untuk menentukan makna. Yang paling mungkin terjadi adalah disensus atau ketidaksepakatan-ketidaksepakatan. Dialog antara penafsir dan teks untuk mendapatkan ‘*Verstehen*’ (hasil konsensus bersama), tidak mungkin tercapai karena penafsir cenderung memandu dialog,<sup>26</sup> sehingga ‘makna’ yang muncul adalah hasil dari bentukan penafsir. Dengan demikian dalam model dialog yang serba ‘dikonstruksi itu, ‘makna teks’ hanya sebatas pada yang dibingkaikan penafsir. Derrida sendiri lebih memilih jalan dekonstruksi yang menekankan ‘*difference*’ dan ‘*rupture*’, daripada dialog, karena ‘dialog’ sebagaimana dikemukakan oleh Gadamer, kurang mengambil serius perbedaan dan ketidaksebandingan secara seukur (*icommensurability*) antara penafsir dan teks.<sup>27</sup> Apa tanggapan Gadamer?

Gadamer setuju dengan Derrida dalam hal “*rupture* (pelanggaran)”, karena memahami sebuah ‘teks’ tidak pernah komprehensif. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Gadamer bahwa tidak ada prosedur pengambilan keputusan yang baku untuk menemukan dan menentukan makna yang pasti dan definitif dari suatu teks. Pemahaman kita terhadap sebuah ‘teks’ tidak pernah ‘penuh’ sehingga penemuan ‘makna teks’ selalu meleset. Dalam “*Three Questions to Hans-Georg Gadamer*” Derrida mengemukakan alasan mengapa penemuan makna teks selalu meleset adalah karena tidak adanya metode khusus untuk menemukan kebenaran secara hermeneutis.

Dalam tulisan ini Derrida ‘belum’ mengemukakan jenis metode yang dimaksud. Sementara dari sudut pandang Gadamer, metode itu bukan instrumen untuk menemukan kebenaran. Gadamer sendiri tidak setuju dengan Derrida mengenai ‘metode’. Bagi Gadamer, interpretasi berarti keterbukaan diri di hadapan teks, bukan untuk menyusun metode-metode supaya mendapatkan pemahaman yang benar. Keterbukaan di hadapan teks seperti itu dapat memperkaya arti teks itu sendiri dan juga penafsir. Dengan demikian interpretasi tidak hanya bersifat reproduktif belaka, tetapi juga produktif.<sup>28</sup> Sifat teks yang produktif (dan kontekstual) demikian membawa konsekuensi bahwa arti suatu teks tidak hanya terbatas pada masa lampau saat teks itu ditulis, tetapi mempunyai keterbukaan terhadap masa depan. Dengan demikian menginterpretasikan sebuah teks merupakan sebuah proyek yang tidak pernah selesai.

Namun itu tidak berarti bahwa keterbukaan bisa membenarkan prinsip diferensiasi atau tanpa kesepakatan. Keterbukaan pada Gadamer mengharuskan adanya konsensus, karena konsensus merupakan barometer untuk mengukur tercapainya ‘saling pengertian’.<sup>29</sup> Oleh karena itu, upaya menegaskan konsensus hanya mencerminkan egoisme dan ketertutupan. Pada titik inilah Gadamer mengeritik balik Derrida yang hanya ‘mau benar’ kecuali yang sesuai dengan dirinya sendiri.<sup>30</sup>

#### 4. PENUTUP

Derrida telah mengajukan tiga pertanyaan kritis yang sudah ditanggapi oleh Gadamer. Dalam kritik tersebut Derrida menggunakan ‘palu’ Kant untuk ‘menghantam’ Gadamer. Akan tetapi kritik demikian justru mubazir karena Gadamer sendiri tidak mengacu pada Kant melainkan pada Platon. Kendati demikian, interpretasi untuk mencapai “saling pengertian” justru tercapai terutama ketika kesangsian Derrida ditanggapi oleh Gadamer. Baik Derrida maupun Gadamer sama-sama menyetujui bahwa “*Verstehen*” dapat tercapai melalui gerak dinamis antara pertanyaan dan jawaban.

Dari perspektif Gadamer, mengajukan pertanyaan berarti menempatkan sesuatu yang ditanyakan itu ke dalam keterbukaan, karena jawaban atas soal tersebut belum ditentukan.<sup>31</sup> Supaya seseorang bisa bertanya, ia harus memiliki keinginan untuk mengetahui. “Mengetahui” dalam konteks hermeneutika Gadamer berarti menempatkannya dalam kerangka dialektika Socrates, yaitu *saya tahu bahwa saya tidak tahu*. Ketika seseorang mengetahui, ia sesungguhnya tidak mengetahui, dan ketika ia tidak mengetahui, maka diperlukan suatu cara bahwa ia hanya butuh pemahaman lebih mendalam mengenai apa yang telah dipahaminya.<sup>32</sup> Hanya dengan “*elenchoi tekhnē*” seperti itu seseorang masuk dalam struktur keterbukaan penalaran otentik. Socrates membangun pola ini dalam permainan pertukaran pertanyaan dan jawaban yang mengarah ke penyelidikan persoalan itu sendiri untuk mendapatkan akses yang tepat bagi kebenaran.<sup>33</sup> Dengan menempatkan pertanyaan, apa yang dipertanyakan itu diletakkan dalam sinaran logika tertentu.<sup>34</sup> Bagi Gadamer, pertanyaan yang benar adalah pertanyaan yang muncul melalui peleburan dengan pokok persoalan itu sendiri. Gadamer tidak setuju dengan model dialektika Hegel karena cenderung melemahkan bahkan menegasikan pokok yang ditegaskan.

Gadamer mengikuti model dialog dialektis Platonik. Bagi Gadamer, dialog merupakan suatu mekanisme untuk menguji penegasan seseorang, karena melalui dialog partner bicara digiring ke dalam suatu peleburan yaitu peleburan melalui diskusi.<sup>35</sup> Pengujian atas penegasan (jawaban), tidak dilakukan dengan cara melemahkan subyek melainkan dengan mencari kekuatan penegasan yang sebenarnya ada dalam subyek itu sendiri.

Gadamer menggambarkan hermeneutika itu dalam suatu formulasi gerakan dialog, yaitu suatu gerakan di mana teks mempertanyakan penafsir dan penafsir mempertanyakan teks. Itu berarti bahwa proses hermeneutis merupakan proses untuk membawa teks keluar dari alienasi di mana ia mendapatkan dirinya kembali dalam suasana kekinian dialog yang hidup. Pemenuhan makna primordial teks ditemukan dalam formulasi pertanyaan dan jawaban.<sup>36</sup> Skema seperti inilah yang telah dibangun oleh Gadamer *vs*

Derrida demi tercapainya *Verstehen*.

Gadamer tidak setuju dengan Derrida yang menyebut hermeneutikanya memberikan pembenaran bagi pengkonstruksian makna oleh penafsir. Bagi Gadamer, hermeneutikanya justru menempatkan 'kedudukan setara' antara teks dan penafsir. Baik teks maupun penafsir, masing-masing memiliki otonominya sendiri. Teks otonom di hadapan penafsir, dan penafsir otonom di hadapan teks. Subjek yang memahami tidak dipandang sebagai 'tabula rasa',<sup>37</sup> karena ia telah memiliki di dalam dirinya berbagai prasangka, saat dia memahami. Demikian pun sebaliknya, teks yang memiliki otonomi di hadapan subjek yang memahami, bisa menentukan atau mengubah persepsi subyek atau penafsir. Dengan demikian otonomi sama sekali tidak dimaksudkan sebagai substansi yang utuh dan penuh di dalam dirinya sendiri, melainkan yang selalu terbuka. Membuka diri di hadapan teks dengan sendirinya menegaskan pengkondisian atau pengkonstruksian teks oleh penafsir. Gadamer menggambarkan keterbukaan demikian seperti keterbukaan relasional dalam hubungan *I-Thou* (aku-kamu) Martin Buber, bukan dalam hubungan *I-It* (Aku-Dia). Dengan demikian tidak ada pengkonstruksian sebagaimana yang dituduhkan oleh Derrida.

Namun demikian, kritik Derrida terhadap Gadamer bisa diterima terutama mengenai status 'pra-pemahaman' penafsir. Derrida tidak menolak bahwa metafisika telah berakhir, namun harus ada dekonstruksi.<sup>38</sup> Tidak cukup hanya dengan pra-pemahaman. Derrida mengatakan bahwa kita harus berani membuang asumsi-asumsi yang tidak benar. Dengan kata lain, kita harus menyadari apa yang bertahan melawan pikiran dan menghindar dari pikiran. Itu berarti bahwa prapemahaman itu sendiri tidak bersifat permanen, melainkan bersifat *provisional* (sementara). Di sinilah pembacaan dekonstruktif dilihat sebagai lebih bersifat positif.<sup>39</sup>

Pembacaan atas hermeneutika Gadamer membutuhkan apa yang Paul Ricoeur sebut sebagai 'distansiasi'. Ricoeur menjelaskan 'distansiasi' merupakan efek dari terjadinya 'jarak' dari prosedur teks dan kondisi

kultural di mana teks itu ditulis.<sup>40</sup> Paul Ricoeur melihat kekurangan hermeneutika Gadamer adalah tidak adanya ruang bagi ‘distansiasi’ atau jarak kritis.<sup>41</sup> Bagi Ricoeur, jarak kritis itu penting sebagai konsekwensi atas pembakuan dialog diskursif dalam memahami teks.

## CATATAN AKHIR

<sup>1</sup> J. Sudarminta, “Konsep Kebudayaan dalam Perspektif Hermeneutika Gadamer” (*ms*) (Jakarta: STF Driyarkara, 2017), 4.

<sup>2</sup> Dalam hal ini Derrida keliru membaca Gadamer. Tuduhan Derrida mengenai ‘metafisika kehendak’ yang bisa menegasikan otonomi dan subjektivitas, justru tidak terbukti. Yang terjadi justru sebaliknya, yakni hermeneutika Gadamer memberikan tempat bagi otonomi subjek (penafsir) dan ‘teks’.

<sup>3</sup> Jacques Derrida, *Three Questions to Hans-Georg Gadamer* (translated by Diane P. Michelfelder & Richard E. Palmer (Eds.), *Dialogue & Deconstruction. The Gadamer – Derrida Encounter* (United States of America: State University of New York Press, 1989), pp.52-54.

<sup>4</sup> Jacques Derrida, *Three Questions to Hans-Georg Gadamer*, 52.

<sup>5</sup> Maksud kewajiban sebagai dasar moral tindakan adalah bahwa kita bertindak untuk menaati hukum batin. Tindakan kita mencapai moralitas apabila tindakan kita tidak didorong untuk mencari untung atau untuk menang sendiri, melainkan demi ketaatan kita terhadap hukum batin. Jika kita menaati suatu tindakan demi ketaatan terhadap norma-norma lahiriah, maka kita baru mencapai tuntutan legalitas belaka. Tindakan demikian belum memiliki nilai moralnya. Nilai moral suatu tindakan terletak pada pelaksanaan kewajiban, dengan kata lain, kewajiban adalah dasar tindakan moral.

Kant menjelaskan maksud dari Imperatif kategoris adalah kewajiban pelaksanaan yang tidak disertai syarat. Perintah ini bersifat mutlak dan umum sehingga bersifat universal. Berbeda dengan imperatif hipotesis yang merupakan perintah bersyarat atau kewajiban bersyarat, yaitu suatu tindakan diperlukan sebagai sarana atau alat untuk mencapai sesuatu yang lain. (Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason* (translated, edited, and with an introduction by Marcus Weigelt, based on the translation by Max Muller), (London: Penguin Books, 2007), 472-479.

<sup>6</sup> Jacques Derrida, *Three Questions to Hans-Georg Gadamer*, 52.

<sup>7</sup> Jacques Derrida, *Three Questions to Hans-Georg Gadamer*, 52.

<sup>8</sup> Jacques Derrida, *Three Questions to Hans-Georg Gadamer*, 53.

<sup>9</sup> Derrida sendiri menegaskan bahwa dirinya tidak mengacu pada doktrin psikoanalitik tertentu. (Jacques Derrida, *Three Questions to Hans-Georg Gadamer*, 53).

<sup>10</sup> Kalau ia produktif maka arti suatu teks tidak hanya terbatas pada masa lampau saat teks itu ditulis, tetapi mempunyai keterbukaan terhadap masa depan. Dengan demikian menginterpretasikan sebuah teks merupakan sebuah tugas (proyek) yang tidak pernah selesai.

<sup>11</sup> Jacques Derrida, *Three Questions to Hans-Georg Gadamer*, 53.

<sup>12</sup> Jacques Derrida, *Three Questions to Hans-Georg Gadamer*, 53.

<sup>13</sup> Jacques Derrida, *Three Questions to Hans-Georg Gadamer*, 53

<sup>14</sup> Hans-Georg Gadamer, *Reply to Jacques Derrida* (translated by Diane P. Michelfelder & Richard E. Palmer (Eds.), *Dialogue & Deconstruction. The Gadamer – Derrida Encounter* (United States of America: State University of New York Press, 1989), 55-57.

<sup>15</sup> Tanggapan Gadamer terhadap Derrida merupakan bentuk tindakan ‘resiprokal’, yaitu di satu sisi memahami Derrida dan di sisi lainnya mau dipahami oleh Derrida. Gadamer mengatakan bahwa siapa pun yang berbicara pasti ingin dimengerti. Bahkan makhluk infrahuman sekalipun mau saling memahami di antara mereka. Gadamer berasumsi bahwa Derrida mengajukan pertanyaan kepada dirinya supaya dimengerti. Sebagaimana yang dikemukakan Gadamer “...Derrida mengarahkan pertanyaan kepada saya dan oleh karena itu dia harus berasumsi bahwa saya bersedia memahaminya. Tentu ini sama sekali tidak terkait dengan “niat baik” Kant...”. (Hans-Georg Gadamer, *Reply to Jacques Derrida*, 55).

<sup>16</sup> William R. Schroeder, *Continental Philosophy, A Critical Approach* (Oxford: Blackwell Publishing, 2005), 165-166.

<sup>17</sup> Hans-Georg Gadamer, *Reply to Jacques Derrida*, 55.

<sup>18</sup> Hans-Georg Gadamer, *Reply to Jacques Derrida*, 55.

<sup>19</sup> Hans-Georg Gadamer, *Reply to Jacques Derrida*, 55.

<sup>20</sup> Gadamer tidak menggunakan pola tesis – antitesis – dan sintesis *ala* Hegel, melainkan “*elenchoi tekhnē*” Platon.

<sup>21</sup> Pada tahun 1960 Gadamer menulis buku *Wahrheit und Methode (Truth and Method)*. Judul ini mengungkapkan arah pemikiran Gadamer yang memberi penekanan pada hermeneutika sebagai persoalan kebenaran dan bukan metode interpretasi. Gadamer menggunakan kata penghubung *und (and)* untuk mengungkapkan ketegangan antara keduanya. Gadamer menegaskan bahwa metode bukanlah jalan untuk mencapai kebenaran (*truth*).

<sup>22</sup> Yang dimaksudkan dengan hermeneutika psikonaitik adalah proses di mana seorang analis membantu pasien untuk memahami dirinya sendiri dan melupakan permasalahan yang sedang menimpanya. Sedangkan hermeneutika umum adalah studi mengenai pemahaman itu sendiri. Richard E. Palmer, *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (USA: Northwestern University Press, 1988), 40.

<sup>23</sup> Hans-Georg Gadamer, *Reply to Jacques Derrida*, 55-56.

<sup>24</sup> Hans-Georg Gadamer, *Reply to Jacques Derrida*, 56.

<sup>25</sup> Hans-Georg Gadamer, *Reply to Jacques Derrida*, 56.

<sup>26</sup>J. Sudarminta, “Konsep Kebudayaan dalam Perspektif Hermeneutika Gadamer” (*ms*), 5.

<sup>27</sup> Hans-Georg Gadamer, *Reply to Jacques Derrida*, 56-57.

<sup>28</sup> Gadamer mengambil contoh dialog antara dirinya dengan Derrida, di dalamnya pasti muncul kesepakatan-kesepakatan mengenai suatu ‘makna’ atau arti. Konsensus pada Gadamer dimungkinkan oleh solidaritas yang mengikat tiap-tiap orang sebagai mitra dialog yang ditandai oleh kesepakatan-kesepakatan. Tanpa ada kesepakatan makna atau arti, masing-masing peserta dalam dialog tidak akan mencapai *Verstehen*. Semua solidaritas manusia, semua stabilitas sosial, mengandaikan adanya dialog saling pengertian. Dialog untuk mencapai saling pengertian itu tidak hanya berlangsung sekali melainkan terjadi tanpa batas (*never ending dialogue*). Model dialog yang tanpa batas itu bukan seperti dialektika Hegel yang bergerak antara tesis, antitesis, dan sintesis, melainkan seperti dialektika Socrates. James Risser, *Hermeneutics and the Voice of the Other: Re-reading Gadamer’s Philosophical Hermeneutics* (State University of New York Press, 1997), 105-106.

<sup>29</sup> Gadamer mengatakan, “tentu saja saya mengerti betul mengapa dia (Derrida) meyebut Nietzsche di sini. Justru karena keduanya salah tentang diri mereka sendiri. Sebenarnya keduanya berbicara dan menulis agar bisa dimengerti.” Hans-Georg Gadamer, *Reply to Jacques Derrida*, 57.

<sup>30</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, 198.

<sup>31</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, 198.

<sup>32</sup> Hans-Georg Gadamer, *Dialogue and Dialectic. Eight Hermeneutical Studies Plato* (translated by P. Christopher Smith) (New Heaven and London: Yale University Press, 1990), 74-77.

<sup>33</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, 199.

<sup>34</sup> Richard E. Palmer. *Hermeneutics*, 199.



- <sup>35</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, 198-199.
- <sup>36</sup> Gadamer memberi apresiasi kepada manusia sebagai subjek yang lengkap dengan perasaan, prasangka, dan pemikirannya. Selain itu, Gadamer juga memberi penghargaan terhadap teks, tradisi, otoritas, dan kebudayaan yang pada abad modern dipandang rendah.
- <sup>37</sup> M. Sastrapratedja, *Mencari Pandangan Alternatif tentang Allah* (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2010), 90.
- <sup>38</sup> Merold Westphal, *The Dialectic of Belonging and Distanciation in Gadamer and Ricoeur* dalam Francis J. Mootz III and George H. Taylor (Eds.), *Gadamer and Ricoeur Critical Horizons for Contemporary Hermeneutics* (London – New York: Continuum, 2011), 46. Lihat juga M. Sastrapratedja, *Mencari Pandangan Alternatif tentang Allah*, 90.
- <sup>39</sup> M. Sastrapratedja SJ, “Filsafat Agama: Hermeneutika Religius” (*ms*) (Jakarta: Kuliah Pascasarjana STF Driyarkara, 2010), 9.
- <sup>40</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 89-90. Lihat juga Merold Westphal, *The Dialectic of Belonging and Distanciation in Gadamer and Ricoeur*, 53-54.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gadamer, Hans-Georg. (1990). *Dialogue and Dialectic. Eight Hermeneutical Studies Plato* (translated by P. Christopher Smith). New Heaven and London: Yale University Press.
- Kant, Immanuel. (2007). *Critique of Pure Reason* (translated, edited, and with an introduction by Marcus Weigelt, based on the translation by Max Muller). London: Penguin Books.
- Michelfelder Diane P. & Richard E. Palmer (Eds.). (1989). *Dialogue & Deconstruction. The Gadamer – Derrida Encounter*. United States of America: State University of New York Press.
- Mootz III, Francis J. and George H. Taylor (Eds.). (2011). *Gadamer and Ricoeur Critical Horizons for Contemporary Hermeneutics*. London – New York: Continuum.
- Palmer, Richard E. (1988). *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. USA: Northwestern University Press.
- Ricoeur, Paul. (1982). *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Risser, James. (1997). *Hermeneutics and the Voice of the Other: Re-reading Gadamer's Philosophical Hermeneutics*. Sate University of New York Press.
- Sastrapratedja, M. SJ. (2010). "Filsafat Agama: Hermeneutika Religius" (*ms*). Jakarta: Kuliah Pascasarjana STF Driyarkara.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Mencari Pandangan Alternatif tentang Allah*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- Schroeder, William R. (2005). *Continental Philosophy, A Critical Approach*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Sudarminta, J. (2017). "Konsep Kebudayaan dalam Perspektif Hermeneutika Gadamer" (*ms*). Jakarta: STF Driyarkara.